

PLACE ATTACHMENT DAN WELL-BEING PENGHUNI PANTI JOMPO

Benny Guruh Saputra

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: bennysaputra@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian psikologis kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap gambaran dan proses terbentuknya *place attachment* pada lanjut usia terlantar di panti jompo, serta bagaimana implikasinya terhadap *well-being* mereka. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, investigasi ini meneliti kasus-kasus yang terjadi pada seorang lanjut usia terlantar yang memiliki ingatan dalam kondisi baik, komunikatif, dan telah menetap di panti jompo dalam kurun waktu minimal 1 tahun. Penelitian ini juga menggunakan observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini menemukan bahwa aspek fisik dan fungsional yang ada di panti jompo merupakan faktor yang membuat subjek merasa bahagia, terpenuhinya kebutuhan hidup, dan memunculkan berbagai makna positif terhadap tempat tersebut. Temuan dalam penelitian ini merupakan manifestasi dari ikatan emosional, yang terbentuk melalui pengalaman subjek selama bertahun-tahun tinggal di panti jompo. Lebih lanjut, ikatan emosional ini berujung pada kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta fungsi dan keadaan personal yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: *Place attachment, well-being, lanjut usia terlantar, panti jompo*

Abstract

This qualitative psychological research aims to portray the formation processes of place attachment of neglected elderly in nursing home, and how it affect their well-being. Using semi-structured interview, it examines cases of displaced elderly who have good memory, are communicative, and have settled in nursing home for at least 1 year. This research also applies observation and documentation to collect data. This study discovers that physical and functional aspects of nursing home are factors that make subject of this research feel happy, achieve adequate living needs, and attach positive meaning to the place. The study of this research is a manifestation of an emotional bond, which is formed through the experience of subject for years living in a nursing home. Along with functioning and personal circumstances, this emotional bond lead to a better physical, mental, spiritual, and social well-being.

Keywords: *Place attachment, well-being, neglected elderly, nursing home*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui melalui persentasenya yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, di mana persentase ini juga diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2017). Di satu sisi, peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam program pembangunan. Di sisi lain, transisi demografi yang mendekati struktur penduduk tua juga memicu berbagai macam jenis permasalahan yang ada. Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Indarwati & Raharjo, 2014) melaporkan bahwa masalah yang pada umumnya dihadapi oleh masyarakat lanjut usia di Indonesia meliputi keterlantaran, kesulitan dalam menghubungi keluarga yang tersisa, kondisi perekonomian yang kurang kurang baik, serta tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Di Provinsi Jawa Timur sendiri, permasalahan terkait lanjut usia terlantar merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di seluruh kota atau kabupaten (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017).

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui pelayanan berbasis panti. Cara ini dilakukan dengan menempatkan lanjut usia terlantar di sebuah panti sosial, untuk diberikan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan (Permensos RI Nomor 19 Tahun 2012). Pelayanan ini diberikan secara langsung oleh pemerintah melalui tenaga profesional, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pada sasaran pelayanannya, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar, serta meningkatkan peran pemerintah dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan terhadap lanjut usia terlantar.

Ditematkannya para lanjut usia terlantar di sebuah panti sosial, bukan berarti mereka sudah tidak mengalami permasalahan lagi. Keberadaannya dalam panti jompo sering kali berpengaruh pada kondisi psikologis maupun sosialnya, misalnya dalam hal penyesuaian diri (Hurlock, dalam Utomo & Prasetyo, 2012). Perubahan mental yang menjadi lebih kaku pada usia dewasa akhir, memerlukan upaya yang lebih besar untuk beradaptasi di lingkungan yang baru. Biasanya, rentang waktu yang diperlukan

seorang lanjut usia untuk beradaptasi di lingkungan yang baru berkisar antar 3 hingga 6 bulan (Riedl, Mantovan, Them, 2013). Selain itu, perpindahannya ke panti jompo dapat memunculkan perubahan yang memicu terjadinya stres, walaupun derajat stres yang dirasakan berbeda setiap orang. Kondisi yang sedemikian rup dapat terjadi karena adanya perubahan status sosial yang dimiliki, perubahan kontak sosial, dan *having no place to call home* (Riedl, Mantovan, Them, 2013).

Keberhasilan pemerintah dalam menciptakan sebuah tempat yang nyaman bagi lanjut usia terlantar, akan dapat terwujud apabila klien (para penghuni) memiliki keterikatan secara emosional terhadap tempat tersebut (*place attachment*). Brown dan Raymond (dalam Clarke, Murphy, & Lorenzoni, 2018) menyatakan bahwa *place attachment* merupakan sebuah hubungan emosional positif terhadap sebuah lokasi atau lanskap tertentu, yang mencakup elemen fisik dan sosial yang memicu munculnya tindakan individu atau sekelompok orang secara spesifik, seperti tindakan merawat sebuah tempat, dan lain-lain. *Place attachment* lebih mengacu pada fitur fungsional pada suatu tempat, yang mampu memfasilitasi terjadinya kegiatan tertentu dan memunculkan koneksi emosional, misalnya seperti tersedianya gedung aula di panti jompo untuk kegiatan bimbingan sosial, mushola untuk ibadah, dan lain-lain. Kyle, Graefe, dan Manning (2005) menyatakan bahwa konsep ini lebih menekankan pada ruang fisik yang dijadikan sebagai objek keterikatan, melalui interaksi yang terjalin antara manusia dengan suatu tempat tertentu.

Penelitian yang dilakukan Scannell dan Gifford (2017) mengungkapkan 13 manfaat yang diperoleh dari *place attachment*, seperti membangkitkan kenangan, perasaan seperti berada di rumah, relaksasi, emosi positif, mendukung kemampuan untuk terlibat dalam sebuah kegiatan, perasaan aman dan nyaman, pertumbuhan pribadi, merasa bebas, sarana hiburan, terhubung dengan alam, keuntungan praktis, mendapatkan privasi, dan terpenuhinya kebutuhan estetika. Tidak hanya mengacu pada *place attachment* semata, perbaikan kualitas fisik sebuah perumahan dan pengaturan tempat tinggal dari panti sosial, ternyata juga mampu meningkatkan kualitas *psychological* dan *social well-being* mereka dalam jangka waktu yang lama (Carp dan Christensen, dalam Namazi, Eckert, Kahana, & Lyon, 1989). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hooyman dan Kiyak (dalam Afshar, Foroughan, Vedadhir, & Tabatabaei, 2017), di mana *well-being* tidak hanya terbatas pada kepuasan individu terhadap hubungan interpersonal, kehidupan berkeluarga, dan fungsi sosial saja, melainkan juga mencakup pada hubungan yang terjalin antara individu dengan lingkungannya.

Di Indonesia, keputusan individu untuk tinggal bersama dengan anak di masa tua merupakan budaya yang telah berkembang di masyarakat (Cameron, 2000). Eksistensi budaya seperti ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh pengalaman keterikatan (*attachment*), yang terbentuk antara anak dengan orang tua melalui proses pengasuhan. Hakim, Supriyadi, dan Yuniarti (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga konsep dalam budaya Jawa untuk menggambarkan keterikatan ini, yakni

asih, asah, dan asuh. Asih mengacu pada kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak, implikasinya adalah kenyamanan, merasa disayangi, dan kebahagiaan anak ketika berada di dekat orang tua. Asah mengacu pada kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan (etika sosial-budaya dan agama), akibatnya anak akan selalu mendapatkan saran dan bimbingan terkait dengan hal yang baik dan buruk. Sedangkan asuh mengacu pada kewajiban orang tua untuk mengamati tumbuh kembang dan memenuhi kebutuhan anak, implikasinya adalah anak mampu menunjukkan rasa hormat dan mengapresiasi kerja keras orang tua dalam mengasuhnya di waktu kecil, termasuk dalam bentuk mengasuh orang tuanya di hari tua. Implikasi dari asuh ini dapat terjadi, karena dalam budaya Jawa anak berkewajiban untuk menunjukkan rasa berhutang budi kepada orang tua mereka (Hakim, Supriyadi, & Yuniarti, 2012). Orang tua juga lebih menyukai tinggal bersama dengan anaknya, karena memungkinkan untuk saling mendukung dalam hal keuangan dan layanan domestik (Arifin, 2006). Lalu bagaimana dengan lanjut usia terlantar yang tinggal di panti jompo?, ketidakberadaan keluarga, khususnya anak membuat mereka hanya menggantungkan diri kepada orang lain. Lantas, bagaimana ikatan yang terjalin antara lanjut usia terlantar dengan panti jompo?, hal ini tentunya tergantung pada bagaimana kondisi dan kualitas dari panti jompo sebagai solusi bagi lanjut usia terlantar.

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung dan melayani lanjut usia terlantar. Di sini, terdapat beberapa fasilitas pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia terlantar, seperti aula, asrama, ruang perawatan, dapur, toilet, kamar mandi, taman, alat bantu jalan, dan fasilitas fisik lainnya. Bentuk pelayanan lain yang diberikan oleh lembaga kepada lanjut usia terlantar adalah kegiatan bimbingan, seperti kegiatan bimbingan sosial, bimbingan fisik, dan bimbingan mental spiritual, serta pemenuhan kebutuhan lanjut usia terlantar.

Wawancara awal yang telah dilakukan terhadap 9 orang lanjut usia terlantar di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar menunjukkan bagaimana mereka melakukan aktivitas sehari-hari di panti, perubahan seperti apa yang mereka rasakan, tingkat kepuasan dalam menerima pelayanan, serta perasaan-perasaan apa saja yang sering kali muncul selama tinggal di panti dan bagaimana penyebabnya. Delapan orang diantaranya merasa bahwa tinggal di panti lebih menyenangkan daripada di rumah sendiri, mereka merasa dihargai dan dipedulikan, baik oleh pemerintah, pegawai, dan para penghuni panti lainnya. Terdapat salah seorang klien pula yang mengatakan bahwa tinggal di panti jompo terasa seperti tinggal di surga dunia. Selain itu, fasilitas serta berbagai kebutuhan dasar yang mampu mereka dapatkan secara percuma membuat mereka merasa diistimewakan. Perasaan senang juga mereka nyatakan kepada peneliti, karena di UPT PSTW Blitar mereka dapat berjumpa dan menjalin relasi dengan banyak orang yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama, yakni keterlantaran. Mereka juga mengaku bahwa di panti jompo, terdapat beberapa penghuni yang telah dianggapnya sebagai ayah,

ibu, dan saudaranya sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan dari La Guardia, Ryan, Couchman, dan Deci (2000) yang menyebutkan bahwa keterikatan interpersonal mampu untuk meningkatkan rasa memiliki.

Keterbatasan yang dialami pada kehidupan sebelum tinggal di UPT PSTW Blitar, membuat para penghuni hidup serba kekurangan. Tidak hanya kekurangan dari segi materi, mereka juga telah kehilangan anggota keluarga yang disayangi. Kondisi keterlantaran ini membuat mereka tinggal secara tidak layak dalam masyarakat, menjadi beban bagi orang lain, menjadi pemulung, pengemis, dan sebagainya, yang pada akhirnya diajak untuk bergabung dan tinggal di panti jompo. Mereka bersedia meski dengan keterpaksaan, karena adanya persepsi bahwa tinggal di tempat sendiri dengan segala keterbatasan lebih nyaman daripada harus tinggal di tempat orang. Bagi lanjut usia yang masih memiliki kerabat, kondisi keterlantaran yang dialami tidak jarang membuat mereka juga lebih memilih untuk tinggal di panti jompo, dengan alasan tidak ingin membebani menantu dan sanak saudara yang tersisa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana gambaran dan proses terbentuknya *place attachment* pada lanjut usia terlantar di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar, dan bagaimana dampaknya terhadap *well-being* mereka. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “*Place Attachment dan Well-Being Penghuni Panti Jompo*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melakukan eksplorasi dan memahami permasalahan yang terjadi secara mendalam (Creswell, 2014). Dengan adanya permasalahan yang memiliki sistem batas yang jelas (*bounded system*), penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk melakukan penyelidikan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah lanjut usia terlantar yang telah tinggal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar. Semua penghuni, baik laki-laki atau perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Akan tetapi, terdapat seorang penghuni panti jompo yang telah peneliti rekrut sebagai partisipan penelitian. Penghuni ini dipilih karena memiliki berbagai kriteria yang menunjang proses penggalan data, seperti komunikatif, memiliki ingatan yang baik, telah menetap di UPT PSTW Blitar dalam kurun waktu minimal 1 tahun, dan telah bersedia menjadi partisipan penelitian. Beliau adalah Mbah Ani (identitas subjek telah disamarkan), berusia 75 tahun, dan telah memasuki panti jompo pada tanggal 04 Mei 2013.

Pada awalnya, Mbah Ani merupakan tipe orang yang suka menuntut. Dirinya merasa bahwa keberadaan panti jompo haruslah menyediakan apa pun kebutuhan dan keinginan dari para penghuninya. Akan tetapi, berbagai motivasi, pengarahan, dan bimbingan dari para pegawai, kebiasaan Mbah Ani yang suka menuntut ini perlahan-lahan semakin berkurang. Bahkan, hal ini juga diakui oleh pegawai panti yang menjadi *significant other* dalam penelitian ini.

“Lho kalau perubahan sudah bagus, yang pertama... dilihat dari mulai dia datang itu udah di sini udah bagus, yang dulunya sering menanyakan, sering... apa ya... sering nuntut hak-haknya, sekarang enggak [...]” (Pak Sakti, 02 Februari 2019).

Di panti jompo, Mbah Ani juga merupakan tipe orang yang suka menasehati para penghuni lain yang melakukan kesalahan. Oleh karenanya, ia dijuluki para pegawai dengan sebutan Bu RT panti jompo. Selain itu, Mbah Ani juga merupakan salah seorang penghuni yang gemar bernyanyi.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam melakukan penggalan data, di mana wawancara merupakan alat pengumpul data yang utama. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur agar tidak ada batasan dalam alur pembicaraan, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian di lapangan (Merriam & Tisdell, 2016). Tipe observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observer as participant*, di mana peran peneliti diketahui oleh partisipan (Creswell, 2009). Adapun aspek yang diamati dalam proses penelitian ini adalah aktivitas sehari-hari dan perilaku yang dimunculkan dalam situasi tertentu. Sebelum melakukan penggalan data, peneliti juga telah membangun *rapport* dengan para partisipan untuk memungkinkan dapat menggali data-data yang bersifat personal. Tipe dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen publik, yakni catatan resmi dan berkelanjutan (Merriam & Tisdell, 2016). Proses penggalan data ini dilakukan sejak tanggal 20 Januari hingga 22 Februari 2019, dengan 2 kali wawancara pada subjek dan 1 kali wawancara pada *significant other*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik untuk melakukan pemilahan dan pengkategorian terhadap makna, dibalik istilah yang digunakan (Creswell, 2010). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis ini adalah dengan mentranskrip data hasil wawancara terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pembacaan yang ketat dan melakukan koding untuk dijadikan sebagai sub judul atau tema yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian peneliti mendeskripsikan tema dalam laporan kualitatif, dan diakhiri dengan interpretasi data.

HASIL

Melalui proses pengumpulan data yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkap bagaimana gambaran *place attachment* serta implikasinya terhadap *well-being* pada penghuni panti jompo. Berbagai temuan tersebut akan diuraikan secara ringkas dalam paparan hasil berikut ini:

Gambaran *Place Attachment* Penghuni Panti Jompo

Gambaran dari *place attachment* pada penghuni panti jompo ini dapat terlihat melalui tiga aspeknya, yakni *place dependence*, *place identity*, dan *place affect*.

1. *Place Dependence*

Ikatan yang terjalin antara subjek dengan panti jompo dapat dilihat melalui ketergantungannya terhadap aspek fisik dan fungsional yang ada di tempat tersebut. Ketergantungan ini tidak lain disebabkan oleh tersedianya pelayanan serta sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan ini membuat Mbah Ani memunculkan penilaian, bahwa pelayanan yang diberikan oleh panti jompo telah tepat pada sasaran, “[...] cocok dengan kebutuhan mbah Ani, sama mbah-mbah yang lain juga cocok, nggak ada masalah apa-apa” (Mbah Ani, 20 Januari 2019). Lebih lanjut, ketersediaan ini ternyata berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan subjek sebagai bentuk ketergantungannya terhadap panti jompo.

Perilaku pertama yang dimunculkan adalah memanfaatkan apa yang disediakan dengan baik. Pemanfaatan ini berupa menggunakan seluruh pelayanan yang diberikan oleh panti jompo, termasuk juga sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Kebutuhan hidup yang lebih tercukupi selama tinggal di panti jompo, ternyata juga mampu membuat Mbah Ani menganggapnya sebagai tempat sendiri. Oleh karena itu, ia mengharuskan diri untuk menjaga kebersihan dari tempatnya tersebut sebagai perilaku kedua yang dimunculkannya, “[...] karena ini kan tempat kita, kita anggep aja ini tempat kita, jadi kita harus menjaganya, kebersihannya” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

Melalui pemanfaatan pelayanan dan sarana-prasarana yang ada, tentu saja hal ini berimplikasi terhadap kehidupan subjek keseharian. Implikasi yang pertama adalah kebutuhan hidup yang lebih tercukupi, kedua subjek mengaku bahwa selama tinggal di panti jompo mereka merasa diistimewakan atas segala keperluan yang telah disediakan untuknya. Hal ini juga membuat Mbah Ani merasa tenang, karena ia tidak perlu memikirkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidup di usianya yang kian menua.

“[...] kalau di sini ini aku berpikiran bahwa di panti ini aku tidak usah memikirkan mencari makan kah mencari apa kah, jadi aku di sini sudah tercukupi semuanya, masalah makan-minum, tempat tinggal, pakaian sudah tercukupi semuanya [...]” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

Implikasi yang kedua adalah terdapat berbagai perubahan positif yang dialami. Mbah Ani mengaku bahwa selama tinggal di panti jompo, dirinya telah mengalami perubahan emosional yang lebih baik. Hal ini ia tunjukkan bahwa sebelumnya Mbah Ani masih memiliki perasaan sedih, menyesal, dan takut. Akan tetapi, saat ini perasaan-perasaan itu sudah tidak dirasakannya kembali. Sehingga, tidak ada hal lain yang perlu dipikirkannya selain beribadah dan mencari jalan untuk menghadap Tuhan.

“[...] sekarang aku di sini merasa benar-benar sudah tua, sudah jompo, jadi aku cuma tinggal mencari jalan untuk dipanggil Allah gitu aja, lain sama yang dulu, yang dulu itu mbah masih

ada perasaan sedih, menyesal, takut, gitu masih ada [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ketergantungan partisipan terhadap panti jompo disebabkan oleh ketersediaan pelayanan dan sarana-prasarana yang memadai. Selanjutnya, hal ini mampu membuatnya memanfaatkan hal ini dengan baik dan memunculkan perilaku yang lebih peduli, di mana hal ini dimediasi oleh *place identity*.

2. *Place Identity*

Pengalaman bertahun-tahun tinggal di sebuah panti jompo mampu membuat partisipan memunculkan pandangan, persepsi, identitas atau makna terhadap tempat tersebut. Makna pertama yang telah diungkapkan adalah dengan menganggap panti jompo sebagai rumahnya sendiri. Anggapan ini dimunculkan karena mengingat bahwa Mbah Ani merupakan seorang lanjut usia yang sudah tidak memiliki keluarga. Selanjutnya, keberadaan panti jompo yang menyediakan bantuan pemenuhan kebutuhan hidup, telah membuat Mbah Ani merasa bahwa tempat tersebut adalah sebuah rumah yang dapat dijadikannya sebagai tempat terakhir untuk berlindung “Aku itu merasakan kalau di sini itu rumahku sendiri, tempat terakhirku untuk berlindung, [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019). Bahkan, sebenarnya Mbah Ani juga menyadari bahwa panti jompo itu adalah milik pemerintah. Akan tetapi, ikatan emosional yang telah terbentuk membuat dirinya tetap merasa bahwa tempat itu adalah rumahnya.

“Enggak, enggak ada, ya aku pandang bahwa ini sudah rumahku, tapi kenyataannya ini adalah rumah pemerintah, jadi aku cuma berlindung di sini aja” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

“Ya tempat aku berlindung yang terakhir di sini, sampai aku dipanggil Allah, kan memang tempat ini menyenangkan, teman-teman juga banyak [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Kondisi panti jompo yang nyaman dengan suasana tenang yang ada didalamnya, juga membuat Mbah Ani merasa bahwa panti jompo merupakan tempat yang sesuai untuk mencari kedamaian. Menurut Mbah Ani, seorang lanjut usia penting sekali untuk mencari kedamaian. Dengan merasa damai, seorang lanjut usia akan menjadi lebih sehat secara fisik.

“Ya namanya orang tua kan harus mencari kedamaian Nak, dimana-mana kalau kita damai kan tenang, kita menjadi sehat lah, aku rasa tempat ini penting karena biar bisa damai [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Berbagai makna yang telah diungkapkan selama tinggal di panti jompo, ternyata sejalan dengan apa yang dirasakan selama tinggal didalamnya. Mbah Ani mengaku bahwa dirinya merasa betah untuk tinggal di panti jompo. Di sisi lain, merasa betah merupakan manifestasi dari ikut menjadi bagian dari sebuah tempat. Rasa betah yang dirasakan tidak lain karena ketidakberadaan keluarga membuat Mbah Ani merasa

bahwa dirinya tidak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri. Keberadaan panti jompo yang membantu dalam hal itu, secara langsung telah membuatnya merasa betah selama tinggal didalamnya.

“Betah deh, betah gitu aja, ya aku udah bilang suami nggak ada, anak nggak ada, putu di Jakarta, aku mau ikut siapa ?, mbah ini orang bodoh nggak bisa cari kerja, nggak bisa cari makan” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Berbagai ungkapan positif yang telah diungkapkan Mbah Ani terhadap panti jompo, ternyata juga berimplikasi terhadap perilakunya. Implikasi ini terlihat melalui pengakuannya yang menolak anggapan negatif orang lain mengenai panti jompo dan para penghuninya. Mbah Ani merasa bahwa penilaian tersebut adalah penilaian yang tidak tepat, karena tidak didasarkan oleh fakta yang ada, “[...] itu penilaian yang ngawur, soalnya dia belum tau di sini sudah bikin penilaian yang kayak gitu, nah lihat dulu baru bisa menilai” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

3. *Place Affect.*

Selama bertahun-tahun tinggal di panti jompo, terdapat beragam reaksi afektif yang telah terungkap sebagai cerminan dari terbentuknya ikatan emosional. Ungkapan ini merupakan sekumpulan investasi perasaan subjek selama tinggal di panti jompo. Reaksi yang pertama adalah ungkapan rasa puas dan bahagia selama tinggal di panti jompo. Hal ini diungkapkan oleh Mbah Ani karena segala kebutuhannya telah tercukupi, “[...] terus kebahagiaan, bahagia karena mbah nggak mikir apa-apa, segala sesuatu sudah tercukupi [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019). Selain itu, ungkapan bahagia juga disampaikan karena di panti jompo pula terdapat sarana dan prasarana yang mendukung setiap aktivitas yang dilakukan. Menurut Mbah Ani, segala hal yang didapatkannya secara percuma ini merupakan hikmahnya sebagai penghuni panti jompo. Oleh karenanya, hal ini telah membuatnya merasa damai “Yak sudah dapat Mbah [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

“Hikmahnya ya itu segala sesuatunya tercukupi semua, jadi aku merasa puas dan bahagia lah, aku mau ibadah ada pelindungnya, maksudnya ada tempatnya, ada mbah yang bimbing kita [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Tidak hanya mengacu pada aspek fisik dan fungsional panti jompo semata. Keberadaan penghuni panti jompo lain juga membuat Mbah Ani merasa senasib dan menganggapnya sebagai saudara sendiri. Anggapan ini juga mampu membuatnya merasa damai, mengingat kondisinya yang sudah sebatang kara karena tidak memiliki keluarga, “[...] aku merasakan kedamaian, aku menganggapnya mereka semua adalah saudara, mereka itu saudaraku” (Mbah Ani, 20 Januari 2019). Merasa memiliki saudara baru di panti jompo, ternyata juga berdampak terhadap bagaimana ia memperlakukan penghuni lain. Hal ini dapat diketahui melalui pengakuan dari Mbah Ani

yang menyayangi mereka dan merasa bertanggung jawab untuk saling melindungi.

“Yaa... aku menyayangi mereka semua, nanti kalau ada yang..., ya macem bisu juga aku sayang, apalagi Sari kalau suka ngelucu-ngelucu hahaha, aku juga sayang, dan sama-sama temen-temen yang lebih sepuh dari aku, aku sayang juga, bakti juga sama mereka, aku tunjukkan bahwa mereka tuh saudaraku yang tua, aku sebagai adiknya, jadi aku selalu sopan sama mereka” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

“[...] kita menjaga satu sama lain, kita harus rukun sama yang lain, seandainya kita ada temen yang salah jalan, salah tingkah atau bagaimana, kita nggak bisa ngatasin ya kita bilang aja sama petugas” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

Ikatan emosional yang terbentuk pada sesama penghuni panti jompo ini juga membuat Mbah Ani merasa sedih dan ikut kehilangan ketika ada temannya yang meninggal dunia. Mbah Ani juga mengaku bahwa dirinya merasa sedih apabila teman-teman seusianya meninggal dunia, karena mereka sudah tidak memiliki waktu untuk memperbaiki diri. Akan tetapi, tentu saja hal ini membuatnya untuk selalu mendoakan temannya agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan, “Iyak, mbah cuma sedih aja, tapi mbah juga selalu mendoakan mereka agar selalu diterima oleh Allah” (Mbah Ani, 02 Februari 2019). Memang, di panti jompo sering sekali terjadi konflik antar sesama penghuni. Akan tetapi, ketika para penghuni dapat hidup rukun, Mbah Ani mengaku bahwa dirinya lupa akan kondisinya yang sudah sebatang kara. Hal ini menunjukkan kekuatan hubungan yang terjalin antar sesama penghuni. Kekuatan ikatan ini juga tercermin melalui teman-teman penghuni lain yang menganggap Mbah Ani sebagai tempat untuk mengadu ketika terdapat masalah atau konflik, “[...] ya mereka semua baik-baik saja sama aku, sembarang atau hal-hal apa saja wadulnya sama aku [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

“Heem, dan kita guyon-guyon, rukun, itu bikin kita senang, nggak terasa kalau kita ini pisah sama saudara-saudara yang jauh, semua aku anggap saudaraku, kakakku, adikku” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

Tidak hanya sebagai saudara, terdapat beberapa penghuni panti lain pula yang dianggap Mbah Ani sebagai ayah dan ibunya sendiri. Bahkan, Mbah Ani mengakui bahwa dirinya merasa rindu apabila dalam sehari ia tidak berjumpa dengan orang tua barunya tersebut, “[...] aku aja sehari kalau nggak kesitu rasanya kangen deh hahaha [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019). Anggapan sebagai orang tua ini ternyata tidak hanya terjadi pada subjek terhadap penghuni lain, di mana terdapat pula pegawai yang menganggap Mbah Ani sebagai ibu. Hal ini dapat diketahui melalui panggilan ‘Mbok’ yang dilontarkan pegawai kepada Mbah Ani. Mbah Ani mengaku bahwa panggilan ini mampu membuatnya merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang mendalam, karena

terasa seperti dipanggil oleh anaknya yang telah meninggal.

“Ada ketenangan gitu lo, ada rasa marem, karena ada seseorang yang menganggap aku sebagai mbok e, panggilan itu sangat-sangat berharga bagi Mbah, seperti aku dipanggil anakku” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Ungkapan lain yang disampaikan oleh Mbah Ani adalah merasa lebih diperhatikan dan dipedulikan selama tinggal di panti jompo. Hal ini dapat diketahui melalui sebuah pengalaman yang ia ceritakan, di mana pada suatu waktu Mbah Ani ingin pergi ke makam sang suami di Malang seorang diri. Para pegawai panti melarangnya, mengingat bahwa kondisi Mbah Ani yang sering mengalami migrain. Ternyata Mbah Ani memaknai larangan tersebut secara positif, di mana ia merasa bahwa pegawai juga menyayangi para penghuni. Oleh karena itu, Mbah Ani merasa tenang, dipedulikan, dan dilindungi oleh para pegawai.

“Ya aku jadi mikir kalau berarti tugasnya semua menyayangi mbah-mbah, buktinya petugas takut kalau kita terjadi apa-apa di jalan, mangkanya aku ya tenang aja [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Tidak hanya melalui perlakuan dari pegawai, keberadaan tamu yang berkunjung ke panti jompo ternyata juga membuat Mbah Ani merasa dipedulikan. Menurut Mbah Ani, tamu yang berkunjung ke panti jompo menunjukkan bahwa mereka peduli dengan para penghuni, “[...] *adewe ditekani berarti orang senang karo kene* [...]” ([...] kita didatangi berarti orang senang sama kita [...]) (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Dampak Place Attachment terhadap Well-Being Penghuni Panti Jompo

Melalui proses wawancara, terbentuknya *place attachment* pada keempat subjek telah berimplikasi pada keenam bentuk *well-being* berikut ini

1. Mental Well-Being.

a. Memunculkan Emosi Positif

Ikatan yang terbentuk antara individu dengan tempat ternyata mampu memunculkan berbagai emosi positif pada partisipan. Hal ini dapat diketahui melalui ungkapan bahagia Mbah Ani karena tercukupinya kebutuhan hidup, “Hikmahnya ya itu segala sesuatunya tercukupi semua, jadi aku merasa puas dan bahagia lah [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019); merasa tenang dengan adanya pelayanan yang sesuai, “[...] aku hidup tenang di sini, kalau aku sakit pun aku dirawat” (Mbah Ani, 20 Januari 2019); merasa senang karena dianggap sebagai ibu oleh pegawai, “[...] ada rasa marem, karena ada seseorang yang menganggap aku sebagai mbok e [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019); merasa senang dengan hubungan pertemanan, “[...] yak jadi saya senang di sini, saya bergaul dengan mereka” (Mbah Ani, 02 Februari 2019); merasa senang dengan kondisi

bangunan panti, “Pokoknya baguslah, menyenangkan, kita kalau hujan deras juga tidak kehujanan (Mbah Ani, 20 Januari 2019); serta merasa senang dengan kesibukan yang ada di panti jompo, “[...] aku senang di waktu-waktu ada kesibukan itu lo Nak, ada tamu gitu [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

b. Gratitude

Kondisi Mbah Ani yang terlantar dan tidak memiliki keluarga, membuatnya merasa puas dan beruntung berada di panti jompo. Hal ini lagi-lagi berkaitan dengan berbagai pelayanan panti jompo yang diberikan secara percuma.

“Ya ini nak pertama, Mbah ini sudah hidup sebatang kara, sama nggak ada anak-anak, apapun yang pemerintah berikan aku sudah merasa puas, nyatanya memang baik, Mbah tidak ada e.. apa.. di waktu tidur merasa nggak enak ya nggak pernah, mandi, beol pun ya enak, dan tiap tahunnya juga Mbah dicukupin pakaian” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

c. Memunculkan Rasa Memiliki dan Dimiliki

Memunculkan rasa memiliki ini dapat diketahui melalui anggapan Mbah Ani bahwa panti jompo adalah rumahnya sendiri, serta menganggap penghuni lain sebagai saudara dan keluarganya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara individu dengan tempat, termasuk didalamnya ikatan sosial dengan para penghuni lain, membuat Mbah Ani ikut memiliki tempat tersebut, “[...] ya aku pandang bahwa ini sudah rumahku, tapi kenyataannya ini adalah rumah pemerintah, [...]” (Mbah Ani, 02 Februari 2019). Sementara, rasa dimiliki dapat diketahui melalui ungkapan Mbah Ani yang merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh perlakuan pegawai dan kunjungan tamu.

d. Merasa Terhibur

Selama tinggal di panti jompo, terdapat beberapa hal yang membuat Mbah Ani merasa terhibur. Pertama, dengan kegiatan rekreatif yang diadakan di panti jompo.

“Itu nak jalan-jalan ke taman wlingi, makam bung karno juga ada, haduh rasanya itu kayak mbah ini nggak ada beban hidup, melihat teman-teman ngguyu bareng, kita kesana-kemari bareng, rasanya itu sangat-sangat senang, terasa kalau di sini itu bukan di panti hahaha [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Hiburan yang selanjutnya dapat diketahui melalui pengakuan dari Mbah Ani yang merasa senang ketika sesama penghuni saling bercanda dan hidup rukun.

e. Mengalami Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi ini dapat diketahui berdasarkan informasi dari Mbah Ani yang menyatakan bahwa di pantti jompo terdapat kegiatan bimbingan yang memfasilitasi terjadinya peningkatan pada penghuni.

“Iya, karena kalau bimbingan sosial tuh kan ada nasehat-nasehat dari bapak pembimbing, jadi segala sesuatu kalau kita salah, kita bisa membenahi” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

Peningkatan ini juga dapat terjadi karena perlakuan dari pegawai mampu membuat Mbah Ani melakukan instropeksi diri, “[...] tapi aku merasa aku dimarahin karena memang aku punya salah, aku belum benar gitu, jadi aku merasa tenang” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

f. Merasa Aman dan Nyaman

Merasa aman dan nyaman ini dapat diketahui berdasar pengakuan dari Mbah Ani yang merasa dilindungi oleh pegawai, ketika dirinya ingin pergi ke makam sang suami di Malang, “Ya marem, senang, berarti para petugas itu masih sayang sama mbah-mbah semua, melindungi” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

g. Estetika

Terpenuhinya kebutuhan estetika terungkap melalui pengakuan Mbah Ani yang kagum dengan keindahan lingkungan pantti jompo. Kekaguman ini juga membuat Mbah Ani merasa senang untuk tinggal di pantti jompo.

“[...] hmm aku melihat ternyata ya ampun, sekiranya di pantti Wlingi indah sekali, aku senang deh, tempat-tempatnya indah, pemandangannya indah, [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

h. Merasakan Kebebasan

Pengalaman pertama memasuki pantti jompo, membuat Mbah Ani merasa lebih bebas. Kebebasan ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, di pantti jompo Mbah Ani bebas untuk melakukan kegiatan bersih-bersih atau tidak melakukannya. Hal ini tentu saja berbeda ketika berada di rumah kerabat, di mana ia selalu menyapu sebagai timbal baliknya. Kedua, keberadaannya di pantti jompo membuat Mbah Ani terlepas dari berbagai tuntutan kebutuhan hidup. Mengingat bahwa Mbah Ani merasa tidak mampu untuk mencari pekerjaan.

“Iya, sesuainya itu ya enak ya itu segala sesuatunya itu Mbah nggak perlu berpikir, ya makan, ya tidur, ya mandi, ya apa itu lah, nyuci nggak pernah berpikir” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

i. Relaksasi

Relaksasi ini diungkapkan oleh Mbah Ani sebagai bentuk ikatan sosial yang terjalin dengan penghuni pantti lainnya. Rutinitasnya bersama

dengan penghuni lain, berbincang-bincang, saling bercanda, dan aktivitas lain akan mampu untuk mengurangi kesedihannya di pantti jompo. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan sosial dengan penghuni lain mampu digunakan oleh Mbah Ani untuk meminimalisir stres.

“Maknanya, ya itu semua aku anggap sebagai saudaraku, temen-temenku yang baik, jadi seandainya mbah sedih, itu bisa mbah ajak guyon-guyon, biasa mbah ajak untuk menghibur diri” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

2. Social Well-Being

a. Integrasi Sosial

Ikatan sosial yang terjalin antar sesama penghuni pantti jompo, ternyata juga membuat Mbah Ani terintegrasi dengan penghuni lain. Hal ini sesuai dengan pengakuannya yang telah menjalin hubungan baik dengan penghuni lain.

“Baik Nak, menurut perasaan Mbah baik, karena Mbah baik sama siapapun, sama bisu sama siapa, baik, apalagi mbah-mbah yang bisa diajak guyon, diajak bicara” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

b. Penerimaan Sosial

Anggapan bahwa penghuni lain adalah saudara, ayah, dan ibu, merupakan sebuah manifestasi dari penerimaan sosial pada Mbah Ani. Hal ini dapat terjadi karena Mbah Ani telah menerima keberadaan mereka, yakni penghuni pantti jompo yang lain sebagai saudara dan keluarga barunya.

“Yaa... aku menyayangi mereka semua, nanti kalau ada yang.., ya macam bisu juga aku sayang, apalagi Sari kalau suka ngelucu-ngelucu hahaha, aku juga sayang, dan sama-sama temen-temen yang lebih sepuh dari aku, aku sayang juga, bakti juga sama mereka, aku tunjukkan bahwa mereka tuh saudaraku yang tua, aku sebagai adiknya, jadi aku selalu sopan sama mereka” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

c. Kontribusi Sosial

Bentuk kontribusi sosial yang diungkapkan oleh Mbah Ani sebagai bentuk ikatan individu dengan lingkungan sosialnya adalah dengan saling menasehati, “Ada juga Mbah yang mokong gitu yah haha, kita bisa menasehati” (Mbah Ani, 20 Januari 2019); saling berbagi; serta kesediannya untuk saling membantu, “[...] terus seandainya aku sakit, ada temen yang nolong, dan sebaliknya begitu, aku suka menolong mereka” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

d. Aktualisasi Sosial

Segala keperluan yang telah tercukupi di pantti jompo, ternyata juga mampu membuat Mbah Ani bersedia untuk melakukan apa pun demi

kepentingan panti jompo. Hal ini dapat diketahui ketika dia akan berlatih kuda lumping bersama dengan penghuni lainnya. Secara bersamaan, waktu itu kepala Mbah Ani terasa sakit. Akan tetapi, Mbah Ani mengabaikan rasa sakit itu, dan bersedia untuk latihan kuda lumping dengan alasan demi panti jompo.

“[...] oh haha iya dulu pernah latihan jaranan, tapi saiki Mas Rachmanya sek males, sebenarnya aku agak ini lo, kepalaku agak-agak pusing kalau waktu jaranan, tapi aku cuek aja hahahaha [...] tapi setelah aku mengingat bahwa itu semua untuk panti, untuk meramaikan panti, ya cuek aja, seneng aja hahahaha, ya ampun” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

e. *Social Coherence*

Ikatan yang terjalin antara individu dengan tempat juga mampu membuat Mbah Ani memahami peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dapat diketahui melalui berbagai kunjungan tamu, berbagai larangan yang diberikan pegawai, dan ketika dimarahi oleh pegawai. Mbah Ani merasa bahwa berbagai kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dirinya dipedulikan dan diperhatikan oleh pegawai, bukan bentuk benci atau perasaan negatif lainnya.

“Ya aku jadi mikir kalau berarti petugasnya semua menyayangi mbah-mbah, buktinya petugas takut kalau kita terjadi apa-apa di jalan, mangkanya aku ya tenang aja [...]” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

3. *Physical Well-Being*

Kesejahteraan fisik ini dapat terwujud karena panti jompo telah menyediakan pemenuhan kebutuhan praktis bagi penghuninya, seperti keperluan sandang, pangan, dan papan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Mbah Ani sebelumnya, bahwa di panti jompo ia tidak perlu memikirkan beban kebutuhan hidup.

“Hahaha menyenangkan, karena tempatnya baik, selain itu segala sesuatunya tercukupi, Mbah tidak usah terpikir apa-apa, banyak teman pula, ada yang senasib” (Mbah Ani, 20 Januari 2019).

4. *Spiritual Well-Being*

Kesejahteraan spiritual ini dialami oleh Mbah Ani karena tinggal di panti jompo membuatnya lebih fokus pada ibadah. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Pertama, kondisi emosional yang lebih tenang dan tidak adanya rasa sedih membuat Mbah Ani lebih fokus untuk mencari jalan dalam mendekatkan diri pada Tuhan. Kedua, kebutuhan hidup yang tercukupi juga membuatnya merasa lebih leluasa untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana di panti jompo juga mendukung untuk melakukan ibadah dengan leluasa.

“Ya, di musholla, karena kita bisa..., kan ini tempatnya teduh ya, jadi aku bisa berteduh di sini, aku bisa sujud di dalam, memohon sama Allah dan pokoknya aku bahagia di musholla ini” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

5. *Activity and Functioning*

Kejahteraan individu juga akan terbentuk apabila sebuah tempat mampu untuk memfasilitasi terlaksananya aktivitas atau kegiatan yang digemari. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Mbah Ani sangat gemar menyanyi. Terdapat beberapa situasi yang mampu membuat Mbah Ani melakukan aktivitas yang digemari ini. Pertama, saat ada tamu yang berkunjung, di mana Mbah Ani selalu menyanyi bersama untuk menyambut kedatangannya. Kedua, saat dilakukannya aktivitas hiburan di sela-sela kegiatan bimbingan.

“Yak, situasinya aku senang di waktu-waktu ada kesibukan itu lo Nak, ada tamu gitu, nah Mbah bisa menyambut mereka dengan hormat, dengan sopan, dan kita bisa senang-senang di aula, terutama nyanyi hahaha” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

6. *Personal Circumstances*

Mengingat bahwa kondisi Mbah Ani sebelum memasuki panti jompo adalah lanjut usia yang tidak memiliki keluarga, dan kebutuhan hidupnya hanya bergantung dengan kerabat yang tersisa, banyak sekali berbagai situasi sulit yang dihadapinya. Situasi yang pertama adalah merasa menjadi beban bagi kerabat. Kedua, ketidakmampuannya dalam mencari pekerjaan sering kali membuatnya merasa cemas dan gelisah. Akan tetapi, setelah Mbah Ani tinggal di panti jompo, dirinya menjadi lebih bebas dalam melakukan apapun, dan kehidupan hidupnya menjadi lebih tercukupi tanpa harus membebani kerabat yang tersisa.

“[...] setelah itu aku masuk di sini di ruang ini, ternyata pikiranku waktu itu “*ohh ternyata di panti itu enak*”, tempatnya juga indah, aku bisa bersih-bersih semauku, mau nyapu halaman mau apa enak deh aku, ya sudah, aku di sini sampai akhir hidupku, sampai *dipundhut* (diambil) sama yang kuasa, sampai sekarang deh hehehehe” (Mbah Ani, 02 Februari 2019).

PEMBAHASAN

Gambaran *Place Attachment* Penghuni Panti Jompo

Bagi lanjut usia terlantar, panti jompo merupakan sebuah tempat yang menawarkan solusi dari berbagai permasalahan sosial yang dialami. Alhasil, solusi yang ditawarkan pun juga mampu dijadikan sebagai daya tarik untuk membuat para penghuni terikat didalamnya, atau yang biasa disebut dengan *place attachment*. Daya tarik yang pertama yakni adanya pelayanan pemenuhan kebutuhan bagi para penghuni, di mana partisipan mengakui bahwa kebutuhan hidupnya menjadi lebih terpenuhi setelah mereka tinggal di panti jompo. Bahkan,

dengan adanya pelayanan yang memadai, partisipan menikmati statusnya sebagai penghuni panti jompo hingga menutup usia. Hal ini menandakan jika sebuah tempat mampu mendukung pemenuhan kebutuhan dari seseorang, maka ia cenderung bergantung dan menetap di tempat tersebut (Crum & Ferrari, 2019; Anton & Lawrence, 2014).

Tidak hanya mencakup pada pemenuhan kebutuhan semata, ternyata kualitas fisik dan fungsional juga berpengaruh terhadap tingkat ketergantungan individu dan keterikatan pada sebuah tempat, yang digunakan sebagai platform untuk beraktivitas dan interaksi sosial (Ujang, 2012). Hal tersebut selaras dengan temuan pada penelitian ini, di mana Mbah Ani mengaku bahwa sarana dan prasarana yang ada di panti jompo sudah sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga, hal itu dimanfaatkannya dengan baik untuk mendapatkan perubahan positif dalam diri, seperti mengikuti kegiatan bimbingan dan menerima berbagai bentuk pelayanan lainnya. Temuan ini merefleksikan betapa pentingnya panti jompo sebagai sebuah tempat yang menyediakan fitur dan situasi, yang mempertemukan individu dengan alat pemenuhan kebutuhan dan aktivitas yang dibutuhkan (Crum & Ferrari, 2019). Selain itu, kualitas dari panti jompo sendiri juga diakui oleh partisipan, di mana secara fisik tempat tersebut mampu membuatnya kagum. Di satu sisi, kondisi lingkungan dan pelayanan yang ada di panti jompo mampu membuat subjek terpenuhi kebutuhan estetikanya. Di sisi yang lain, hal itu juga mampu mempengaruhi perilaku subjek untuk memunculkan tindakan-tindakan yang lebih bertanggung jawab, seperti menjaga kebersihan panti jompo. Tindakan menjaga kebersihan tersebut sejalan dengan temuan dari Stedman (2002), di mana individu yang terikat dengan sebuah tempat akan memupuk perilaku yang lebih peduli bertanggung jawab.

Sering kali, ketergantungan terhadap sebuah tempat selalu diikuti dengan membentuk identitas baru terhadap tempat tersebut (Crum & Ferrari, 2019), hal ini dikarenakan seseorang telah menganggap tempat itu sebagai bagian penting dalam dirinya (Prohansky, dalam Spence, Pidgeon, & Pearson, 2018). Melalui identitas ini, suatu lingkungan akan dapat lebih mudah diidentifikasi dan dibedakan dengan tempat-tempat yang lain (Ginting, Nasution, Rahman, 2017). Hal ini terjadi pada partisipan, di mana kehidupannya yang lebih tercukupi secara sandang, pangan, dan papan di panti jompo, membuat mereka beranggapan bahwa tempat tersebut adalah sebuah rumah. Selain itu, bantuan ini juga membuat Mbah Ani merasa tenang karena tidak perlu memikirkan kembali bagaimana cara untuk memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan hidup di usianya yang semakin lanjut. Oleh karena itu, kemudahan ini membuatnya merasa bahwa panti jompo adalah sebuah tempat untuk mendapatkan kedamaian. Hal ini selaras dengan pendapat dari Twigger-Ross dan Uzzell (dalam

Ginting, Nasution, & Rahman, 2017), di mana identitas tempat yang dibentuk oleh individu dibangun oleh komponen fisik dari lingkungan beserta dengan pemaknaannya.

Crum dan Ferrari (2019) menyatakan bahwa dalam penelitian psikologi, ikatan emosional antara individu dengan tempat-tempat yang dianggapnya sebagai rumah telah menjadi fokus yang utama. Hal ini dapat terjadi karena keterikatan individu dengan sebuah tempat memiliki kualitas yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan keterikatan individu terhadap lingkungan sosialnya (Hidalgo & Hernandez, 2001). Selain itu, istilah “rumah” juga lebih mudah didefinisikan sebagai sebuah tempat yang memiliki batas-batas yang jelas (Anton & Lawrence, 2014). Anggapan sebuah tempat sebagai rumah ini juga turut disampaikan pula oleh partisipan, di mana keleluasaan dan kebebasannya dalam melakukan segala aktivitas, merupakan faktor yang membuat mereka terasa seperti di rumah sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan dari Rijnaard, dkk. (2016), di mana faktor yang menyebabkan penghuni panti jompo terasa seperti di rumah dapat disebabkan oleh 3 faktor utama, yakni faktor psikologis (meliputi perasaan dimanusiakan kembali, *coping*, dan sebagainya), faktor sosial (meliputi jalinan interaksi dan aktivitas), dan lingkungan buatan (meliputi kepemilikan pribadi, sarana dan prasarana, *look and feel*, dan sebagainya). Pernyataan tersebut merefleksikan bahwa sebuah tempat harus terlihat dan terasa seperti rumah untuk dianggap sebagai rumah (Eijkelenboom, Verbeek, Felix, & Van Hoof, 2017).

Bentuk keterikatan emosional antara individu dengan sebuah tempat tidak berhenti sampai makna yang telah dibuat, akan tetapi juga melalui reaksi afektif terhadap kualitas dari tempat tersebut (Ujang & Zakariya, 2015). Reaksi afektif ini dapat terlihat melalui pengakuan keempat subjek yang merasa puas terhadap pelayanan di panti jompo. Selain itu, selama tinggal di panti jompo partisipan juga mengaku merasa bahagia dan telah mendapatkan kedamaian. Reaksi afektif lain sebagai bentuk keterikatan dengan tempat juga dapat dilihat melalui koneksi emosional antara individu dengan lingkungan terdekatnya, atau dapat disebut dengan *neighborhood attachment* (Brown, Perkins, & Brown, dalam Raymond, Brown, & Weber, 2010). Hal ini ditunjukkan oleh partisipan dengan menganggap penghuni lain sebagai saudaranya sendiri. Bahkan, ia juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa senasib dengan penghuni panti yang lain, karena sama-sama berada di panti jompo dengan permasalahan generatif yang menyertainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* pada penghuni panti jompo dapat digambarkan melalui perasaan yang muncul selama betahun-tahun tinggal didalamnya (seperti makna tempat dan koneksi sosial). Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya sarana prasarana, pelayanan, dan fitur lain yang

mampu membuat para penghuni merasakan perbedaan dengan tempat atau lingkungan lain dimana mereka berasal. Sejalan dengan pendapat dari Scannel dan Gifford (2010), di mana keterikatan tempat ditentukan oleh lingkungan sosial dan fisik yang ada didalamnya.

Dampak *Place Attachment* terhadap *Well-Being* Penghuni Panti Jompo

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterikatan emosional antara lanjut usia dengan panti jompo, dapat berpengaruh pada kesejahteraan mereka. Sesuai dengan temuan dari Linton, Dieppe, dan Medina-Lara (2016), di mana kesejahteraan ini dibagi menjadi 5 subtema, yakni *mental well-being*, *social well-being*, *physical well-being*, *spiritual well-being*, serta *activity and functioning*. *Mental well-being* pada penghuni panti jompo ini meliputi munculnya emosi positif, *gratitude*, memunculkan rasa memiliki atau dimiliki, merasa terhibur, merasa aman dan nyaman, mengalami pertumbuhan pribadi, terpenuhi kebutuhan estetika, kebebasan, dan relaksasi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa *place attachment* dapat memberikan keuntungan bagi individu yang mengalami, seperti meningkatkan rasa memiliki (*belonging*) (La Guardia, Ryan, Couchman, & Deci, 2000), memunculkan emosi positif, *relaxation*, *entertainment*, *personal growth*, *comfort* & *security*, *aesthetic*, dan *freedom* (Scannell & Gifford, 2017). Terungkapnya rasa memiliki, emosi positif, dan relaksasi pada subjek penelitian mungkin bukanlah sesuatu yang mengejutkan, mengingat bahwa hal itu juga telah diungkapkan pada penelitian sebelumnya (Hidalgo & Hernandez, 2001; Scannell & Gifford, 2017). Beberapa manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini, seperti pertumbuhan pribadi, kebebasan, estetika, dan hiburan, ternyata kurang mendapat perhatian dalam literatur *place attachment*. Namun, beberapa temuan menunjukkan bahwa *place attachment* memiliki peluang dan memberikan tantangan baru untuk meningkatkan ekspansi diri (Scannell & Gifford, 2017).

Seseorang yang merasa aman dan nyaman di lingkungan mereka, memiliki kemungkinan untuk lebih puas dalam menjalin hubungan interpersonal mereka dan terlibat dalam komunitasnya (Crum & Ferrari, 2019). Hal ini sesuai dengan tema *social well-being* yang telah diungkap dalam penelitian ini, di mana *place dependence* dan *place affect* memiliki peran besar untuk membuat keempat subjek terintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, perasaan emosional partisipan terhadap sesama penghuni juga membuatnya memunculkan empati dan berkontribusi terhadap lingkungan sosial. Bahkan, *place dependence* juga mampu membuat Mbah Ani bersedia melakukan apapun demi kepentingan panti jompo. Hal ini merefleksikan bahwa *place dependence* dapat menciptakan aktualisasi sosial dalam diri partisipan. Selain itu, kesejahteraan sosial ini juga dapat dilihat

melalui kemampuan Mbah Ani dalam memahami setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Afshar, Foroughan, Vedadhir, dan Tabatabaei (2017), di mana *place dependence*, *place identity*, dan *social relations* mampu mengungkap kemampuan individu dalam integrasi sosial, penerimaan sosial, kontribusi sosial, aktualisasi sosial, dan *social coherence*.

Pada subtema *physical well-being*, adanya keuntungan praktis yang didapatkan merupakan faktor yang membuat subjek merasa bahagia. Pada tema *activities and functioning*, hal ini diungkapkan subjek dengan menggambarkan kemampuan panti jompo untuk memberikan kegiatan atau situasi yang mampu mendukung aktivitas yang digemari, seperti kegiatan kesenian. Hal ini juga selaras dengan temuan dari Scannell dan Gifford (2017), di mana keuntungan praktis dan dukungan aktivitas yang digemari ini juga termasuk keuntungan dari *place attachment* yang telah diungkapkan dalam penelitiannya.

Memang, *spiritual well-being* merupakan dimensi dari kesejahteraan individu menurut Linton, Dieppe, dan Medina-Lara (2016). Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengungkapkan bahwa *place attachment* mampu mempengaruhi *spiritual well-being* pada individu di sebuah tempat. Sedangkan, dalam penelitian ini telah terungkap bahwa ketersediaan tempat ibadah dan tercukupinya kebutuhan hidup, membuat Mbah Ani lebih leluasa dalam ibadah dan hanya berfokus pada urusan akhirat. Dalam hal ini, lagi-lagi peran ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di panti jompo serta pelayanan yang diberikan kepada penghuni, mampu mempengaruhi kesejahteraan spiritualnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan penghuni panti jompo, di mana kesejahteraan ini mengacu kondisi mental, sosial, fisik, spiritual, serta *activity and functioning*.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkap tiga tema besar, yaitu gambaran *place attachment*, proses terbentuknya *place attachment*, dan dampak *place attachment* terhadap *well-being* penghuni panti jompo. Dapat diketahui bahwa keempat subjek lebih bergantung dengan panti jompo setelah merasakan bahwa kebutuhan hidupnya tercukupi. Berbagai sarana dan prasarana yang memadai pun merupakan sebagian kecil alasan subjek untuk bertahan di panti jompo. Kebutuhan hidup yang lebih terjamin ini, membuat subjek memiliki berbagai istilah untuk mendefinisikan panti jompo, seperti sebagai surga dunia, sebagai rumah sendiri, sebagai tempat untuk mendapatkan kedamaian, dan sebagainya. Berbagai makna yang telah dibuat ini, merefleksikan kepuasan subjek selama tinggal di panti jompo. Hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh adanya pelayanan panti jompo

yang mengistimewakan para penghuninya, koneksi sosial antara sesama penghuni juga memiliki andil dalam pemaknaan tersebut. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan pengakuan subjek yang menganggap penghuni lain sebagai keluarga dan saudaranya sendiri. Kombinasi pengalaman seperti itu lah yang pada akhirnya membuat subjek merasa senang untuk tinggal di panti jompo.

Berbagai perasaan-perasaan yang dimunculkan oleh subjek, tentu saja tidak dapat terbentuk secara instan. Melalui interaksinya setiap hari, keempat subjek mulai membangun kedekatan yang mengarah pada keterikatan dengan tempat. Dengan didukung oleh berbagai aspek yang ada di panti jompo (aspek fisik dan fungsional), ikatan emosional penghuni kian terbentuk dan menjadi lebih kuat. Hal ini dapat diketahui melalui makna yang mereka ungkapkan tentang tempat itu. Ditambah lagi dengan adanya hiburan di panti jompo, keempat subjek mampu mengungkapkan rasa senangnya alih-alih merasa muda kembali. Keberadaan panti jompo secara fisik, dengan sarana-prasarana, akses mobilitas yang baik, juga merupakan faktor utama yang membuat keempat subjek terikat dengan tempat tersebut. Ikatan yang semakin dalam ini tercermin melalui tindakan keempat subjek yang lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Untuk menjaga kualitas tempat dan ikatan yang terjalin itu, upaya yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan sarana-prasarana, menambah pelayanan, serta meningkatkan pengawasan di panti jompo. Oleh karena itu, kualitas panti jompo dan makna yang ada didalamnya dapat terjaga dengan baik.

Terbentuknya ikatan emosional ini juga mampu membuat keempat subjek merasa bahagia selama menjalani kehidupannya di panti jompo. Selain karena kebutuhan yang tercukupi, kebahagiaan ini juga disebabkan oleh berbagai pelayanan yang mengistimewakan para penghuni, serta banyaknya perubahan positif yang mereka alami. Oleh karena itu, hal ini membuat subjek merasa dicintai, dipedulikan, serta lebih leluasa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Investasi perasaan ini juga mampu membuat subjek berkontribusi dengan lingkungan sosialnya, seperti saling menjaga teman, menasehati, dan lain-lain. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya *place attachment* pada penghuni panti jompo memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk *well-being* mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Penghuni Panti Jompo

Peneliti menyarankan kepada para penghuni agar tetap sabar dalam menjalani masa tuanya di panti jompo, tidak menghiraukan berbagai persepsi negatif orang lain, dan lebih memfokuskan diri terhadap hal-hal menyenangkan yang ada di panti jompo.

Selanjutnya, bagi penghuni yang masih memiliki kemampuan bina diri dan kognitif yang baik, peneliti menyarankan agar memaklumi perilaku kurang pantas yang dimunculkan oleh teman penghuni lain yang mengalami kemunduran fisik dan kognitif yang cukup parah, sehingga hal dapat meminimalisir terjadinya konflik yang berkepanjangan. Sebagai tambahan, berbagai kemunduran yang telah dialami bukanlah hambatan untuk merasa bahagia. Sehingga, menikmati kehidupan saat ini merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

2. Bagi Pemerintah

Peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk tetap mempertahankan serta meningkatkan kualitas panti jompo, dengan cara melaksanakan pembaruan-pembaruan pelayanan dan meningkatkan intensitas komunikasi dengan klien, sebagai upaya untuk mempertahankan ikatan yang terjalin antara penghuni dengan panti jompo. Selain itu, sebaiknya pemerintah juga memberlakukan sistem *reward* terhadap untuk menghargai inisiatif pegawai sebagai bentuk upayanya dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, dalam kajian *place attachment* pada lanjut usia, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan komparasi hasil penelitian dengan penghuni dari panti jompo yang berbayar (lembaga swasta), menggunakan subjek laki-laki, dan di sebuah panti jompo yang kualitas kebersihannya kurang terjaga. Kedua, topik keterikatan tempat merupakan kajian yang menarik dan perlu dikembangkan lagi, oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat pula meneliti pada *setting* tempat yang lain, misalkan pada perumahan dengan mayoritas penghuni adalah orang berusia lanjut.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, peneliti berharap kepada masyarakat luas untuk tidak memandang negatif panti jompo beserta penghuninya. Para penghuni tersebut juga merupakan makhluk sosial yang mengalami nasib kurang beruntung. Dengan berbagai kemunduran yang dialami, bukan berarti mereka tidak berdaya. Dari sebuah sisi yang tidak kita ketahui, mereka adalah individu yang kuat karena memiliki semangat yang besar untuk hidup, meski dengan kondisi sebatang kara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, P. F., Foroughan, M., Vedadhir, A., & Tabatabaei, M. G. (2017). The effects of place attachment on social well-being in older adults. *Journal Education Gerontology*, 43(1), 45-51.

- Anton, C. E., & Lawrence, C. (2014). Home is where the heart is: The effect of place residence on place attachment and community participation. *Journal of Environment Psychology*, 40, 451-461.
- Arifin, E. N. (2006). Living arrangements of older persons in East Java, Indonesia. *Asia-Pacific Population Journal*, 21(3), 93-112.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik penduduk lansia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cameron, L. (2000). The residency decision of elderly Indonesians: A nested logit analysis. *Demography*, 37(1), 17-27.
- Clarke, D., Murphy, C., & Lorenzoni, I. (2018). Place attachment, disruption and transformative adaptation. *Journal of Environmental Psychology*, 55, 81-89.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* [3rd Ed.]. California: SAGE.
- _____. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* [4th Ed.]. California: SAGE.
- Crum, K. P., & Ferrari, J. R. (2019). Psychological home, clutter, and place attachment predicting life satisfaction among women of color: Home is beyond physical space. *Journal of Contemporary Research in Social Sciences*, 1(1), 87-96.
- Cross, J. E. (2015). Processes of place attachment: An interactional framework. *Symbolic Interaction*, 38(4), 493-520.
- Di Masso, A., Dixon, J., & Durrheim, K. (2014). Place attachment as discursive practice. In Lynne, C. M., & Patrick, D. E. (Eds.), *Place attachment: Advances in theory, methods and applications* (h. 75-86). New York: Routledge.
- Eijkelenboom, A., Verbeek, H., Felix, E., & Van Hoof, J. (2017). Architectural factors influencing the sense of home in nursing homes: An operationalization for practice. *Frontiers of Architectural Research*, 6, 111-122.
- Ginting, N., Nasution, A. D., & Rahman, N. V. (2017). More attractive more identified: Distinctiveness in embedding place identity. *Procedia Environmental Sciences*, 37, 408-419.
- Hakim, M. A., Supriyadi, & Yuniarti, K. W. (2012). The contents of Indonesian child-parent attachment: Indigenous and cultural analysis. *The International Society for the Study of Behavioral Development Bulletin*, 62(2), 11-15.
- Hidalgo, M. C., & Hernandez, B. (2001). Place attachment: Conceptual and empirical questions. *Journal of Environmental Psychology*, 21, 273-281.
- Indarwati & Raharjo, T. J. (2014). Peranan Pekerja Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia) di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 22-28.
- Kyle, G., Graefe, A., & Manning, R. (2005). Testing the dimensionality of place attachment in recreational settings. *Journal Environment and Behavior*, 37, 153-177.
- Kyle, G. T., Mowen, A. J., & Tarrant, M. (2004). Linking place preferences with place meaning: An examination of the relationship between place motivation and place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 24, 439-454.
- La Guardia, J. G. L., Ryan, R. M., Couchman, C. E., & Deci, E. L. (2000). Within-person variation in security of attachment: A self-determination theory perspective on attachment, need fulfillment, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(3), 367-384.
- Linton, M. J., Dieppe, P., & Medina-Lara, A. (2016). Review of 99 self-report measures for assessing well-being in adults: Exploring dimensions of well-being and developments over time. *British Medical Journal*, 6, 1-16.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* [4th Ed.]. San Fransisco: JOSSEY-BASS.
- Namazi, K. H., Eckert, K., Kahana, E., & Lyon, S. M. (1989). Psychological well-being of elderly board and care home residents. *Journal The Gerontologist*, 24(1), 511-516.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place*. Cambridge: Da Capo.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Bab 1 tentang Pelayanan Dalam Panti dan Luar Panti, Bagian Kedua, Pasal 7, 8, dan 9.
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 422-434.
- Riedl, M., Mantovan, F., & Them, C. (2013). Being a nursing home resident: A challenge to one's identity. *Journal Nursing Research and Practice*, 1-9.
- Rijnaard, M. D., Van Hoof, J., Janssen, B. M., Verbeek, H., Pocornie, W., Eijkelenboom, A., ... Wouters, E. J. M. (2016). The factors influencing the sense of home in nursing homes: A systematic review from the perspective of residents. *Journal of Aging Research*, 2016, 1-16.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1-10.
- _____. (2014). Comparing the theories of interpersonal and place attachment. In Lynne, C. M., & Patrick, D. E. (Eds.), *Place attachment: Advances in theory, methods and applications* (h. 23-36). New York: Routledge.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2017). The experienced psychological benefits of place attachment.

Journal of Environmental Psychology, 51, 256-269.

- Seamon, D. (2014). Place attachment and phenomenology: The synergistic dynamism of place. In Lynne, C. M., & Patrick, D. E. (Eds.), *Place attachment: Advances in theory, methods and applications* (h. 11-22). New York: Routledge.
- Spence, E., Pidgeon, N., & Pearson, P. (2018). UK public perceptions of ocean acidification: The importance of place and environmental identity. *Marine Policy*, 97, 287-293.
- Stedman, R. C. (2002). Toward a social psychology of place: Predicting behavior from place-based cognitions, attitude, and identity. *Environment and Behavior*, 34(5), 561-581.
- Ujang, N. (2012). Place attachment and continuity of urban place identity. *Social and Behavioral Sciences*, 49, 156-167.
- Ujang, N. (2014). Place meaning and significance of the traditional shopping district in the city of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Architectural Research*, 8(1), 66-77.
- Ujang, N., Kozłowski, M., & Maulan, S. (2018). Linking place attachment and social interaction: Towards meaningful public places. *Journal of Place Management and Development*, 11(1), 115-129.
- Ujang, N., & Zakariya, K. (2015). Place attachment and the value of place in the life of the users. *Social and Behavioral Sciences*, 168, 373-380.
- Utomo, T., & Prasetyo, E. (2012). Well-being pada lansia yang tinggal di Panti Werdha atas dasar keputusan sendiri. *Jurnal Experientia*, 1(1), 57-69.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. *Forest Science*, 49(6), 830-840.

